

RELASI PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU MENURUT IRENEUS DARI LYON

Sihol Situmorang dan Alfandes Lucius Sitohang*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: fransit@yahoo.com

Abstrak

Alkitab, Kitab Suci orang Kristen, terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam arti tertentu masing-masing mempunyai otonomi, namun sekaligus memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak terpisahkan. Perjanjian Baru tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama disingskapkan dalam Perjanjian Baru. Kitab-kitab Perjanjian Lama ditampung dan memperoleh serta memperlihatkan maknanya yang penuh dalam Perjanjian Baru. Dari sisi lain, Perjanjian Lama menyinari dan menjelaskan Perjanjian Baru. Ireneus dari Lyon termasuk Bapa Gereja yang memberi kontribusi penting berhadapan dengan kaum heretik pada masa itu dalam menjelaskan relasi yang tak terpisahkan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua perjanjian ini mengetengahkan rencana keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus.

Kata-kata Kunci: Allah, heresi, Ireneus, Israel, keselamatan, memenuhi, menyingkapkan, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, umat manusia, Yesus Kristus.

Pendahuluan

Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kata perjanjian menunjukkan ikatan antara Allah dengan manusia. Perjanjian Lama memuat perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel. Allah akan melindungi dan memelihara umat-Nya, dan dari pihak bangsa Israel dituntut kesetiaan kepada Allah. Perjanjian Baru memuat perjanjian Allah dengan seluruh umat manusia. Kedua Perjanjian ini mengandung pewahyuan diri Allah dan Putera-Nya. Keduanya merupakan satu kesatuan dalam Kristus, pengenapan nubuat para nabi.¹

Relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru termasuk salah satu topik diskusi hangat pada permulaan Kekristenan. Pada zaman rasuli, terdapat heresi, seperti Gnostisisme, yang menolak kaitan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Heresi ini bahkan menolak Perjanjian Lama dengan alasan bahwa Allah Perjanjian Lama, yang disebut *Demiurgos*, sama sekali lain dari Allah yang benar yang diwartakan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru.²

* Sihol Situmorang, lisensiat dalam bidang Teologi Patristik; lulusan Pontificia Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Alfandes Lucius Sitohang, mahasiswa pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹ Berthold Anton Pereira, *Alkitab dan Ketanahannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 56-58; Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran ...*, hlm. 276; KGK, no. 128-130.

² Robert M. Grant, *Irenaeus of Lyons* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2009), hlm. 8.

Para Bapa Gereja menegaskan bahwa Perjanjian Lama merupakan pedagogi ilahi, yang memakai pragambar dalam mempersiapkan wahyu yang baru (Perjanjian Baru). Perjanjian Lama memiliki hubungan rahasia dengan Perjanjian Baru. Tokoh-tokoh dan peristiwa dalam Perjanjian Lama tidak hanya mempunyai arti bagi wahyu Perjanjian Lama, tetapi sebagai *typos* Perjanjian Baru. Perjanjian Baru dapat dimengerti hanya dengan memahami Perjanjian Lama. Pembelaan yang lebih sistematis atas hubungan dan kesatuan antara kedua Perjanjian tersebut dirumuskan oleh Ireneus. Ia menegaskan bahwa sejarah keselamatan berdasar pada Perjanjian Lama dan digenapi dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam diri Yesus Kristus.³

Riwayat Hidup dan Karya-karya Ireneus

Ireneus, murid Polikarpus, lahir di Smyrna-Asia Kecil antara tahun 130-140. Ia ditahbiskan menjadi imam dan kemudian dipilih menjadi uskup di Lyon tahun 177/178 menggantikan Pothinus yang wafat sebagai martir. Ireneus meninggal sebagai martir sekitar tahun 200. Terdapat dua karya utama Ireneus: *Adversus Haereses* dan *Epideixis*. *Adversus Haereses* ditulis dalam bahasa Yunani yang terdiri dari lima buku. Buku ini memuat upaya penelanjangan dan bantahan terhadap gnosis palsu.

Buku I memuat kepalsuan doktrin gnosis. Dalam buku II, Ireneus menjelaskan doktrin iman untuk melawan ajaran heretik tersebut. Dalam buku III dan IV, Ireneus menjelaskan doktrin Gereja mengenai Allah. Ia membangun kriteria teologis dan ekklesiastik suatu kebenaran, yaitu *canon veritatis, regula fidei* dan *traditio apostolica*. Ireneus menekankan kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hanya ada satu Allah bersama dengan Firman dan Roh yang bertindak secara berkelanjutan dalam sejarah keselamatan umat manusia. Buku V berbicara mengenai kebangkitan badan. Sementara *Epideixis* lebih merupakan sebuah tulisan apologetik perihal uraian singkat atas dasar-dasar doktrin iman Kristiani.⁴

Latar Belakang Adversus Haereses: Gnostisisme Valentinian dan Marcionisme

Gnostisisme merupakan sinkretisme atau perpaduan dari unsur paganisme, kristianisme dan yudaisme. Aliran ini menggabungkan pemikiran dualistik, kosmologi spekulatif, mitologi dan ide tentang Kristus dalam bahasa misteri dengan menggunakan

³ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons and the Mosaic of Christ: Preaching Scripture in the Era of Martyrdom* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2017), hlm. 133.

⁴ Antonio Orbe, "Irenaeus" dalam Angelo di Bernardino (ed.), *Encyclopedia of the Early Church* (Cambridge: Jame Clarke and Co., 1992), hlm. 413-416; Quasten, Johannes. *Patrology* Vol. I (Notre Dame: Christian Classics, 1960), hlm. 288-289; Hubertus R. Drobner, *Patrologia*, judul asli *Lehrbuch der Patrologia*, diterjemahkan oleh Paolo Stefano dan Francesco Sirleto (Casale Monferrato: Edizione Piemme, 1998), hlm. 179-185; Eric Osborn, *Irenaeus of Lyons* (Melbourne: Cambridge University Press, 2003), hlm 12-15; Robert M. Grant, *Irenaeus ...*, hlm. 123-141.

filsafat Yunani.⁵ Ide dasar gnostisisme digagas oleh Simon Magnus dan berkembang di Mesir, di mana terdapat kultus dewa-dewi. Sepeninggal Simon Magnus, pemikiran gnostik dilanjutkan Menander, kemudian oleh Saturnitus, pengikut setia Menander. Gnostisisme baru berkembang pesat antara tahun 130 dan 180, khususnya di Alexandria, Anthiokhia dan Roma.⁶

Gnostisisme yang digagas oleh Valentinus⁷ merupakan salah satu gnostik kristen yang paling menonjol. Gnostisisme ini mendapat perhatian khusus Ireneus karena menggunakan surat-surat Paulus untuk mengajarkan ajaran sesat, meneguhkan ajaran tentang *Pleroma* (AH I.3-4), menolak dunia material (AH I.3,5), membenarkan ajaran tentang *Sophia* (AH I.8,2-3) dan mengemukakan konsep tentang antropologi dalam tiga bentuk yakni *illici*, *psichici* dan *pneumatici* (AH I.3.8). Ireneus juga menentang aliran ini karena tidak mepedulikan hukum dan ajaran Gereja.⁸

Menurut Valentinus, Kristus adalah salah satu dari roh-roh yang ada dalam dunia terang (*pleroma*). Kristus turun dari dunia atas untuk menebus percikan-percikan terang yang telah menjadi roh dan terkurung dalam tubuh orang-orang tertentu. Kepada roh-roh itu, Kristus menjelaskan asal-usul mereka dan jalan untuk kembali ke dunia terang.⁹ Ajaran gnostik ini membahayakan fundamen iman Kristen yang mengakui Allah Perjanjian Lama sebagai Tuhan dan Bapa-Nya Yesus Kristus, yang menyelamatkan seluruh umat manusia melalui hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya.¹⁰

Aliran gnostik lain adalah Marcionisme. Heresi ini digagas oleh Marcion, yang lahir di Sinope, Pontus, Asia Kecil sekitar tahun 160. Marcion memulai karier gerejanya di Asia Kecil. Marcion menafsirkan unsur dogmatis dalam surat-surat Paulus. Namun, beberapa penatua melihat bahwa ajarannya sesat. Akibatnya, Marcion disingkirkan dari komunitas orang Kristen dan pergi ke Roma.¹¹

Menurut Marcion, Allah Perjanjian Lama dan Allah Perjanjian Baru adalah Allah yang berbeda. Marcion tidak bisa menerima bahwa Allah yang berkarakter suka membalas dan menghakimi dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang sama dengan

⁵ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 87-88; Denis Minns, *Irenaeus: An Introduction ...*, hlm. 19.

⁶ Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi Bisik-bisik tentang Aliran Sesat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 38.

⁷ Valentinus berasal dari Mesir. Dia tiba di Roma tahun 140 dan tinggal di sana selama duapuluh tahun. Dia meninggalkan komunitas kekristenan dan mendirikan sebuah sekolah yang disebut sekolah Valentinus. Dia pernah pergi ke Siprus, tetapi kemudian kembali lagi ke kota Roma. Dia meninggal pada tahun 160. [Lihat Karen L. King, "Valentinus", dalam Everett Ferguson (ed.), *Encyclopedia of the Early Church* (New York: Garland Publishing, 1990), hlm. 923.]

⁸ John Behr, *Irenaeus of Lyon ...*, hlm. 27.

⁹ Mary Ann Donovan, *One Right Reading: A Guide ...*, hlm 39; bdk. Robert M. Grant, *Irenaeus ...*, hlm. 19-23.

¹⁰ Karen L. King, "Valentinus", dalam Everett Ferguson (ed.), *Encyclopedia ...*, hlm. 923.

¹¹ A. Di Berardino, "Irenaeus of Lyon", dalam Angelo Di Berardino (ed.) *Encyclopedia ...*, hlm. 2676; Hubert Jedin (ed.), *History of the ...*, hlm. 190.

Allah yang penuh belaskasih sebagaimana diwartakan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru. Pemisahan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berpengaruh kuat terhadap ajarannya. Dia menolak kehadiran Kristus untuk menghapus dosa manusia sebagaimana telah dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Menurut Marcion, Kristus hanya tampaknya saja hadir dalam diri Yesus karena Yang Ilahi tak mungkin hadir dalam diri manusia yang penuh dosa. Ireneus menolak ajaran Marcion dan menekankan kesatuan Allah, Kristus dan sejarah keselamatan. Ajaran Marcion dipandang sebagai penyimpangan yang paling membahayakan karena menyangkal inspirasi Perjanjian Lama dan kesinambungan Tuhan Pencipta dengan Kristus.¹²

Seputar *Adversus Haereses* IV

Adversus Haereses vol. IV diberi judul *Satu Sejarah Keselamatan*, yang terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama, Ireneus memaparkan argumennya tentang Allah yang Satu dan Sama. Bagian kedua memuat penjelasan tentang Perjanjian Lama sebagai pengantar ke dalam Perjanjian Baru. Pada bagian ketiga, Ireneus merefleksikan bahwa Allah menghendaki kebebasan manusia. Ireneus menegaskan bahwa hanya satu Allah, bersama dengan Firman dan Roh, yang bertindak terus menerus dalam sejarah keselamatan umat manusia. Ireneus menegaskan, hanya ada satu sejarah keselamatan yang dimulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru.¹³

Pandangan Ireneus tentang Perjanjian Lama

Ketika berbicara tentang Perjanjian Lama, fokus Ireneus lebih pada tema keselamatan. Kendati Allah secara khusus memilih bangsa Israel, namun keselamatan yang dijanjikan Allah dalam Perjanjian Lama bersifat universal dan ditujukan bagi semua bangsa.¹⁴ Tujuan pewahyuan diri Allah dalam Kitab Suci bukan untuk menjawab rasa penasaran atau keingintahuan manusia akan siapakah Allah, melainkan sebagai cara untuk menggenapi rencana Allah yang paling utama, yaitu keselamatan. Allah bermaksud memulihkan hakikat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Selanjutnya, Allah akan memimpin mereka kepada pemahaman yang sempurna mengenai diri-Nya menuju persekutuan yang sempurna sebagai titik puncak keselamatan.¹⁵

Pandangan Ireneus tentang Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, fokus perhatian Ireneus adalah pribadi Yesus yang menjadi pelaksana karya keselamatan yang direncanakan Allah. Yesus Kristus

¹² A. Di Berardino, "Irenaeus of Lyon", dalam Angelo di Berardino (ed.) *Encyclopedia...*, hlm. 2678; bdk. John Behr, *Irenaeus of Lyon ...*, hlm. 25-26; Denis Minns, *Irenaeus: An Introduction ...*, hlm. 27.

¹³ Mary Ann Donovan, *One Right Reading: A Guide ...*, hlm 97-99.

¹⁴ Robert M. Grant, *Irenaeus of...*, hlm. 21.

¹⁵ Robert M. Grant, *Irenaeus of...*, hlm. 23.

mengangkat manusia yang dikuasai maut menjadi anak Allah agar menjadi serupa dengan Dia, Anak Tunggal Allah. Kehadiran Yesus Kristus melebihi keadaan awal manusia yang diciptakan secitra dengan Allah. Melalui Yesus Kristus, umat manusia dipersatukan dengan Allah Bapa untuk selamanya dan menang atas setan yang menjatuhkan manusia dalam diri Adam pertama.¹⁶ Kehadiran Yesus dalam Perjanjian Baru sudah dipersiapkan oleh para nabi. Perjanjian Lama merupakan akar Perjanjian Baru, sementara Perjanjian Baru adalah kepenuhan Perjanjian Lama. Keduanya memiliki kontinuitas dalam bingkai sejarah keselamatan, dan karena itu sama sekali tidak boleh dipisahkan.¹⁷

Abraham sebagai Ikon Renovasi

Abraham merupakan ikon renovasi Perjanjian Lama. Abraham, yang memulai sejarah keselamatan, adalah gambaran cara beriman secara total kepada Allah dan menunjukkan hubungan erat antara manusia dengan Allah. Dengan menekankan karakter kenabian Abraham, Ireneus berpendapat bahwa sejarah keselamatan dimulai dari ketaatan Abraham ketika mempersembahkan Ishak. Menurut Ireneus, meniru karakter Abraham sebagai ikon renovasi, para rasul dalam Perjanjian Baru bertugas merenovasi atau membaharui hubungan manusia dengan Allah.¹⁸

Dalam *Adversus Haereses* IV,5,2 Ireneus menunjukkan kesinambungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai gerakan menuju kesempurnaan eskatologis dalam kebangkitan Kristus. Injil tidak mengesampingkan keberadaan para bapa bangsa dan para nabi dalam Perjanjian Lama, tetapi menunjukkan pembaruan gambaran para bapa bangsa dan para nabi tersebut. Perjanjian Baru pada dasarnya tidak berbeda dengan Perjanjian Lama. Perjanjian Baru lebih baik disebut sebagai *renovasi* dari yang lama. Dan menurut Ireneus, Abraham adalah ikon renovasi ini.¹⁹

Selanjutnya, dalam *AH* IV,5.4, Ireneus menggambarkan ketaatan Abraham dengan istilah apostolik. Layaknya para rasul, Abraham meninggalkan pekerjaan dan keluarganya untuk mengikuti Allah. Abraham dan para rasul sama-sama memutuskan ikatan keduniawian mereka dan memilih untuk mengikuti Allah. Bagi Ireneus, inilah yang menjadi alasan bahwa para rasul berhubungan erat dengan Abraham.²⁰

Ireneus juga menunjukkan hubungan yang erat antara Abraham dan Yesus. Peristiwa Abraham yang mempersembahkan Ishak menunjukkan ketaatan total Abraham kepada Allah (Kej 22:1-19). Peristiwa ini terkait erat dengan penderitaan

¹⁶ Eric Osborn, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 113.

¹⁷ Robert M. Grant, *Irenaeus of...*, hlm. 29.

¹⁸ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 144-145.

¹⁹ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 138.

²⁰ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 136; bdk. Philip Schaff, *The Apostolic ...*, hlm. 779.

Yesus pada saat penyaliban (Mat 27:32-44; Mrk 15:21-32; Luk 23:26.33-43; Yoh 19:17-24). Menurut Ireneus, penderitaan Putra Tunggal Allah sudah dimulai dengan kesabaran Abraham untuk menyerahkan Ishak. Ireneus menunjukkan bahwa persembahan Ishak merupakan suatu jalan yang harus diikuti oleh para nabi, seperti halnya sengsara Kristus yang harus diikuti para rasul dan seluruh Gereja.²¹

Allah yang Satu dan Sama

Menurut Ireneus, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, keduanya berasal dari Allah yang satu dan yang sama, namun ditujukan kepada manusia dalam waktu yang berbeda. Dalam menyampaikan firman-Nya, Allah menyesuaikan perkataan-Nya dengan kondisi pendengar-Nya. Karena itu, isi perjanjian tersebut harus ditafsirkan dengan memperhatikan kesatuan teologis kedua perjanjian. Kedua perjanjian itu mengungkapkan Allah yang satu dan sama.²²

Sesudah menjelaskan kesatuan teologis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Ireneus menyadari perlunya menjelaskan perbedaan antara kedua perjanjian tersebut. Ireneus, dalam *AH IV,9,2* menjelaskan,

“Dia (Yesus) berkata: ‘Di sini ada yang lebih besar dari pada bait suci’ (Mat 12:6). Allah yang satu dan sama, yang lebih besar dari bait suci, dari Salomo dan dari Yunus, menganugerahkan karunia keselamatan kepada umat manusia dengan kehadiran dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Dia tidak memberitakan Allah yang lain, karena Allah adalah satu dan sama.”²³

Dari penjelasan di atas, Ireneus menegaskan adanya perbedaan nyata di antara kedua perjanjian tersebut. Allah memberikan anugerah yang lebih besar dalam Perjanjian Baru daripada dalam Perjanjian Lama. Namun, terlepas dari perbedaan ini, kedua perjanjian itu bersaksi tentang Allah yang merendahkan diri untuk menyelamatkan umat manusia. Baik Hukum atau Taurat maupun Injil keduanya menunjukkan Allah yang satu dan yang sama.²⁴

Yesus Kristus sebagai Pemenuhan Perjanjian Lama

Menurut Ireneus, Yesus tidak hanya mengajarkan hukum cinta kasih, tetapi secara aktif *memenuhi* atau *menggenapinya* (*ademptio*). Ireneus menggunakan bahasa pemenuhan untuk menekankan karakter aktif tindakan tersebut.

Dalam *AH IV,34,2*, Ireneus menulis,

²¹ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 136.

²² James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 139.

²³ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 138.

²⁴ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 139.

“Untuk alasan ini, Dia (Yesus) berkata, “Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan Hukum Taurat dan para nabi; Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya (*adimplere*). Karena, Aku berkata kepadamu: Selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik tidak akan diabaikan dari Hukum Taurat sebelum semuanya terjadi ” (Mat 5:17-18).²⁵

Di sini Ireneus berbicara tentang Yesus yang secara aktif dan dinamis *memenuhi* baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bagi Ireneus, *pemenuhan* ini bersifat ontologis dan substantif, karena dicapai dalam dan melalui tubuh Kristus. Perjanjian Baru perlu dibaca dalam cahaya Perjanjian Lama, karena Perjanjian Lama memiliki nilai wahyu tersendiri.

Untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah pemenuh Perjanjian Lama, dalam *AH IV,12,4*, Ireneus menyimpulkan:

“Sebab Kristus adalah kegenapan dari Hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya” (Rm 10:4). Namun, bagaimana Kristus menjadi akhir dari hukum Taurat jika Ia juga bukan permulaannya? Sebab, Dia yang dinubuatkan pada awalnya adalah sama dengan yang menyelamatkan kita pada akhir zaman. Ia adalah sabda Allah yang dapat dilihat oleh semua orang. Dengan demikian Dia menjadi Raja atas semuanya. Dengan menjadi Raja, Dia akan menghakimi kita. Dia akan menghukum kita kalau kita jahat dan Dia akan memberikan kita kemuliaan kalau kita baik.²⁶

Ireneus menolak gagasan bahwa Kristus datang untuk Hukum Taurat mengubah atau menghancurkannya. Yesus justru memenuhi Perjanjian Lama dengan mewujudkan kepenuhan janji keselamatan yang telah dinubuatkan oleh para nabi dan memulai sebuah kehidupan baru bagi manusia dengan kehadiran-Nya sebagai manusia. Janji keselamatan itu terpenuhi lewat inkarnasi Yesus Kristus tanpa mengurangi ketuhanan atau kemanusiaan-Nya. Misteri ini adalah misteri keselamatan umat manusia.²⁷

Oleh karena itu, menurut Ireneus, Kristus tidak datang untuk menghancurkan Hukum Taurat seperti yang diajarkan oleh aliran Marcionisme, atau untuk mengubah Hukum Taurat seperti yang diajarkan oleh kaum Valentinian. Sebaliknya, Kristus datang untuk secara aktif menyempurnakan Hukum. Artinya esensi Hukum Taurat tetap ada dan Yesus adalah sosok yang membuat hukum tersebut terpenuhi.²⁸

²⁵ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 143.

²⁶ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 143.

²⁷ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 145-146.

²⁸ James G. Bushur, *Irenaeus of Lyons ...*, hlm. 147.

Penutup

Sekaitan dengan relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terkenal ungkapan Santo Agustinus, “*Novum in Vetere latet, et in Novo Vetus patet*” yang berarti Perjanjian Baru terselubung dalam Perjanjian Lama, sedangkan Perjanjian Lama tersingkap dalam Perjanjian Baru.²⁹ Perjanjian Baru menyingkapkan misteri yang terselubung dalam Perjanjian Lama. Melalui Konstitusi Dogmatis Dei Verbum 16 dan Katekismus Gereja Katolik 128, Gereja menegaskan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Baru tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama terbuka dalam Perjanjian Baru. Kitab-kitab Perjanjian Lama seutuhnya ditampung dalam pewartaan Injil, dan memperoleh dan memperlihatkan maknanya yang penuh dalam Perjanjian Baru, sekaligus menyinari dan menjelaskan Perjanjian Baru. Untuk menyelami keselamatan yang ditawarkan oleh Allah, umat beriman mesti membaca Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengannya Allah menyapa dan menawarkan keselamatan yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. *Bapa-bapa Gereja (judul asli: The Fathers)*. Diterjemahkan oleh Waskito. Malang: Dioma, 2010.
- Behr, John. *Irenaeus of Lyons: Identifying Christianity*. United Kingdom: Oxford University Press, 2013.
- Bushur, James G. *Irenaeus of Lyons and the Mosaic of Christ*. London: Routledge, 2017.
- Widharsana, Petrus Danan -Victorius Rudy Hartono (ed.). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Donovan, Mary Ann. *One Right Reading? A Guide to Irenaeus*. Minnesota: The Liturgical Press, 1997.
- Foster, Paul – Parvis, Sarah (ed.). *Irenaeus: Life, Scripture, Legacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.

²⁹ A. Trape, “Augustine of Hippo”, dalam Angelo di Bernardo (ed.), *Encyclopedia of Ancient ...*, hlm. 293

- Grant, Robert M. *Irenaeus of Lyons*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2009.
- . *Jesus after the Second Century*. London: SCM Press, 1990.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Gwynn, David M. *Athanasius of Alexandria: Bishop, Theologian, Ascetic, Father*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Heuken, A. *Ensiklopedia Gereja Vol. 7*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004.
- Hidayat, Elvin Hatmaja. “Mengalami Sang Misteri melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis”, dalam *Logos*, Vol. 14. No. 1. Pematangsiantar: Januari 2017.
- Jedin, Hubert (ed.). *History of the Church Vol. I*. London: Burns and Oates, 1980.
- Jones, Jonathan S. *Irenaeus and Principles of Transcendental Theology*. Tennessee: Jackson, 2013.
- King, Karen L. “Valentinus”. Dalam Everett Ferguson (ed.). *Encyclopedia of the Early Church*. New York: Garland Publishing, 1990.
- Kristiyanto, Eddy. *Gagasan yang Menjadi Peristiwa*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Selilit Sang Nabi Bisik-bisik tentang Aliran Sesat* . Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh Harry Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Direttorio Omiletico (Pedoman Homili)*. Seri Dokumen Gerejawi no. 113. Diterjemahkan oleh Andreas Suparman. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi-Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- O’Collins, Gerald - Farrugia, Edward G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Orbe, A. “Irenaeus of Lyons”. Dalam Angelo di Bernardino (ed.). *Encyclopedia of Ancient Christianity*. Illinois: IVP Academic, 2014.

- _____. *Sihol Situmorang dan Alfandes Lucius Sitohang. Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*
Osborn, Eric. *Irenaeus of Lyons*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Dei Verbum (Sabda Allah)* (Seri Dokumen Gerejawi No. 8). Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Pareira, Berthold Anton. *Alkitab dan Ketanahannya* Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Poulet, Dom Charles. *Church History Vol. I*. London: Herder Book, 1956.
- Quasten, Johannes. *Patrology Vol. I*. Notre Dame: Christian Classics, 1960.
- Ramelli, I “Irenaeus of Lyon”. Dalam Angelo di Bernardino (ed.). *Encyclopedia of Ancient Christianity*. Illinois: IVP Academic, 2014.
- Schaff, Philip. *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*. Edinburg: Christian Classics Ethereal Library, 2010.
- Situmorang, Sihol. Angelo Bonardo Purba (ed.) “*Recapitulatio* Simpul Kristologi Ireneus dari Lyon dalam *Adversus Haereses*”, dalam *Logos*, Vol. 16. No. 2. Pematangsiantar: Juni 2019.
- Yudhiantoro, Stephanus Augusta “*Evangeliarum* dan Pemakluman Injil: Simbol dan Puncak Kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda”, dalam *Melintas*, Vol. 34. No. 3. Bandung: Maret 2018.